

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan dan juga perkembangan anak. Pengasuhan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan perilaku anak tersebut Candra & Prasetya, (2019). Seorang ibu dikenal sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya. Ayah yang juga memegang peranan penting bagi emosional sang anak. Maka setiap tumbuh kembang seorang anak sangat bergantung pada didikan orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya.

Pada masa kanak-kanak terdapat istilah yang disebut dengan masa *golden age* atau usia keemasan. Menurut Aisyiah et al., (2020) rentang anak usia lahir sampai 6 tahun disebut *golden age* yang artinya masa tersebut terjadi saat awal anak masuk sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak senang melakukan kegiatan tertentu dan hanya mampu duduk tenang maksimal 30 menit, senang bermain terutama dengan teman sebaya, memiliki pemahaman yang lebih baik apabila mempelajari sesuatu sekaligus dengan mempraktikkan sendiri secara langsung dan memiliki kemampuan bersosialisasi lebih intens karena adanya interaksi dengan teman sebaya atau lingkungan sekitar yang membuat mereka mengenal dan mempelajari hal baru. Semakin tumbuh dan berkembang seorang anak, maka setiap fase dalam dirinya akan mengalami perubahan baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial dan juga emosionalnya. Tetapi tidak semua anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sama. Oleh karena itu, setiap anak perlu mempersiapkan diri dalam kehidupannya, maka perlu adanya pendampingan orang tua dalam setiap fase kehidupannya.

Pola pengasuhan yang menyimpang dan dapat berpengaruh besar terhadap aspek perkembangan anak khususnya pada anak usia dini. Ayah sebagai pemimpin dalam keluarga memiliki kendali bagi pola pengasuhan anak, dalam hal ini peran ayah sangat dibutuhkan untuk pencegahan *Toxic Parenting*. Menurut Diana Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental*

control. Artinya yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan Nuraeni & Lubis, (2022).

Orang tua sangat berperan dalam pengasuhan anak. Dalam pengasuhan yang diperankan oleh ibu, anak akan belajar mengenai perasaan, kelembutan, kontrol emosi dan kasih sayang. Sedangkan dalam pengasuhan yang diperankan oleh ayah, anak akan belajar tentang ketegasan, kebijaksanaan, kemampuan kinestetik dan juga kemampuan kognitif atau berpikir dalam penyelesaian *problem solving* Parmanti & Purnamasari, (2015).

Peran ayah dalam pengasuhan sangat berpengaruh pada perilaku anak sejak usia dini, termasuk pada perilaku anak yang menyimpang dapat diakibatkan karena anak kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya Andayani, (2004). Peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting dan merupakan suatu partisipasi aktif yang akan melibatkan aspek-aspek perkembangan anak seperti kognitif, fisik motorik, dan afektif. Akan tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan dalam mendidik dan mengasuh anak lebih dititikberatkan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga peran ayah kurang terlihat dalam mengasuh, mendidik, serta memenuhi kebutuhan kasih sayang kepada anak. Pada dasarnya, kualitas pengasuhan ibu dan ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami ayah akan mempengaruhi seorang anak sejak usia dini hingga dewasa.

Toxic Parenting umumnya merupakan cara orang tua mendidik dan berinteraksi dengan anak yang merusak kemampuan anak untuk membangun koneksi sehat dengan anggota keluarga, teman dan individu lain Oktariani, (2021). Orang tua selalu mementingkan keinginan dan kemauanya dituruti oleh anak tanpa memikirkan perasaan, serta keinginan anak dan kurang menghargai hak serta pendapat pada anak. Pola perilaku ini terjadi secara beruntun karena memosisikan orang tua sebagai orang yang paling berkuasa dari pada anak, padahal anak pun juga seorang manusia yang mempunyai otoritas serta kendali terhadap dirinya sendiri dan berhak menentukan pilihan sehingga efek yang terjadi adalah menyebabkan anak merasa bersalah, ketakutan dalam mengambil

keputusan, kesulitan dalam memecahkan masalah dan menghambat mereka untuk berkembang menjadi remaja yang sehat secara mental dan psikis karena tekanan.

Toxic Parents sendiri sebenarnya bukanlah berasal dari istilah medis atau suatu konsep. Sri Juwita mengatakan *Toxic Parent* adalah istilah populer yang digunakan untuk menyebut *disfunctional family* Kurniati et al., (2023). Definisi dari *disfuncional family* sendiri yaitu keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak sehat. Isu ini sebenarnya cukup rumit karena mengingat pembahasan mengenai *Toxic Parent* sendiri masih sedikit tabu di Indonesia. Budaya dan kebiasaan cara orang tua dulu mungkin diasuh secara keras serta penuh tekanan yang menyebabkan stress, namun tidak bisa mengelola stress tersebut sehingga berdampak pada pola asuh yang salah.

Orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua *toxic* mempunyai ciri-ciri seperti memperlakukan anak seperti orang yang bodoh, sikap terlalu melindungi anak sehingga anak merasa terkekang karena orang tuanya Forward, (2002). *Toxic Parents* menganggap anak sebagai bawahannya dan perkataan orang tua adalah mutlak yang tak bisa di bantahkan. Fakta yang terjadi adalah *Toxic Parenting* ini memang sering terjadi di sekitar kita. Terutama Bagi kalangan anak muda yang sering menjadi korban dari pola asuh yang *toxic*.

Kondisi lingkungan yang berdampak buruk akan berpengaruh pada kondisi mental remaja yang mengalami *Toxic Parents* pada masa anak-anak. Keluarga yang *toxic* dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kehidupan dan dapat membuat anak memiliki kondisi psikis yang tidak baik-baik saja Indrawati et al., (2014). Misalnya seorang anak atau remaja yang mengalami *Toxic Parenting* akan merasa kurang akan rasa percaya diri, perasaan *insecure*, tidak bahagia dan bahkan merasa tidak pantas bahagia, depresi yang bisa berujung kepada permasalahan remaja akan bertumbuh menjadi *toxic person* juga dengan kata lain menjadi siklus yang tidak akan putus. Bahkan dampak terburuk yang terjadi adalah trauma secara fisik dan mental karena kekerasan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Michalski, (2017) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang *toxic* dan pengasuhan yang kurang baik dirasakan oleh sebagian besar narapidana kasus kekerasan. Sebanyak 80% dari 105 narapidana berasal dari keluarga *toxic* yang mendapatkan pola asuh kurang optimal. Keluarga yang *toxic* memberikan efek merugikan jangka panjang bagi anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *toxic* akan merasa kesulitan dalam menjalin hubungan sehat dengan teman sebaya dan dalam proses menempuh pendidikan.

Orang tua dengan *Toxic Parents* juga tidak mau berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak terlebih dalam bentuk emosional. Apabila pola asuh orang tua terhadap anak dinyatakan sehat, maka anak akan merasa nyaman dan dapat berkembang dan menjadi dirinya tanpa ada beban. Orang tua yang telanjur mengembangkan *Toxic Parenting* harus segera mengubahnya dengan memperbaiki intensitas komunikasi keluarga yang baik. Memupuk tekad yang kuat untuk mendampingi anak dengan cinta terbaik, seperti menganggap anak sebagai teman dengan memberi perhatian saat anak sedang bercerita, memuji keberhasilan kecil yang diraih anak, menghargai apa yang anak lakukan dan lain sebagainya Askara & Ulio, (2020). Hal ini akan mempengaruhi konsep diri atau cara pandang anak terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan gambaran mental diri seseorang Calhoun & Acocella, (1990). Selanjutnya menurut Epstein konsep diri merupakan pendapat atau gambaran dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri, baik menyangkut fisik maupun psikis meliputi aspek sosial, emosi, moral dan kognitif Wutsqo et al., (2020). Dengan kata lain, konsep diri adalah cara pandang serta keyakinan seseorang terhadap apa yang dimilikinya. Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang. Individu yang memiliki konsep diri positif akan dapat berfikir secara matang dalam mengambil keputusan.

Menurut Rogers konsep diri yang sehat tidak sekedar positif, tetapi gambaran tentang diri yang sesuai dengan kenyataan (*real self*) Burns, (1979).

Apabila seseorang menggambarkan dirinya terutama gambaran mengenai hal yang dicita-citakan (*ideal self*) tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi, maka akan muncul kesenjangan antara diri yang dicita-citakan dengan kenyataan yang dihadapi. Kesenjangan ini akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam diri seseorang. Semakin besar kesenjangan maka semakin besar pula rasa tidak nyaman yang ditimbulkan Susana, (2007).

Berdasarkan hasil observasi awal pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pola pengasuhan *Toxic Parenting* mudah merasa *insecure* terhadap dirinya. Munculnya rasa kurang percaya diri, sering merasa bersalah walaupun tidak membuat kesalahan dan takut merepotkan orang lain. Selain itu hubungan dengan orang tua tidak terlalu dekat, baik dengan ibu ataupun ayah.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *Toxic Parenting* sangat penting. Karena membahas mengenai pandangan mahasiswa terhadap konsep diri akibat dari *Toxic Parenting* yang pada penelitian ini mengarah pada mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (angkatan 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari *Toxic Parenting* terhadap konsep diri mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Angkatan 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul serta latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran korban *toxic parenting* terhadap pola asuh orang tua di KPI UMY?
2. Apa saja faktor penyebab *toxic parenting*?
3. Bagaimana dampak *toxic parenting* terhadap konsep diri di KPI UMY?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran korban *toxic parenting* terhadap pola asuh orang tua di KPI UMY
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab *toxic parenting*
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak *toxic parenting* terhadap konsep diri di KPI UMY

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penyumbang ilmu pengetahuan pada disiplin ilmu konseling islam mengenai dampak dari *Toxic Parenting* terhadap pembentukan konsep diri mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Angkatan 2020).

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Psikolog/Konselor

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai reverensi dan menambah ilmu pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan dari pola asuh *Toxic Parents* yang terjadi pada lingkungan anak muda terlebih pada mahasiswa.

B. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai perilaku *Toxic Parenting* agar mahasiswa dapat mencegah dampak buruk dari pola asuh tersebut dan mencegahnya terjadi di masa yang akan datang.

